

EKSPLORASI MOTIF JAWA HOKOKAI DENGAN TEKNIK BATIK CAP PADA MATERIAL DENIM

Hilda Amira

Mochammad Sigit Ramadhan

Prodi Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif

Universitas Telkom, Bandung

e-mail: hildaamira@gmail.com, sigitrmhdn.telkomuniversity@gmail.com

ABSTRACT

Batik as Indonesian cultural heritage is peculiar to each region. Jawa Hokokai Batik is a coastal batik that is affected from outside culture. Jawa Hokokai Batik has austere and detailed motifs that fill the whole fabric. It also contains a Japanese culture, called Susomoyo. It starts from one corner and spreads to the edges of the fabric but not meet the similar patterns from the opposite corner. The ornaments usually used are cherry blossoms, dahlias, chrysanthemums, orchids, butterflies and peacocks. In Japanese culture, susomoyo only appears at the end of the kimono or the bottom of the skirt with a diagonal design whose motifs are inspired by nature and Japanese folklore. However, as time goes by, the exploration of Jawa Hokokai batik pattern is still rare. Therefore, it is necessary to develop the susomoyo motif that is found in Jawa Hokokai batik. The qualitative method was used in the study through observation, literature study, interview and exploration. The result of this study is a sheet of fabric and clothing, that is kimono outer filled with Jawa Hokokai motifs by using the technique of batik cap or batik stamp and indigo dye on denim.

Keywords: Batik, Batik Jawa Hokokai, Susomoyo, Denim Material

ABSTRAK

Batik merupakan warisan budaya Indonesia memiliki keistimewaan dari beragam daerah. Batik Jawa Hokokai adalah batik pesisir yang terpengaruh dari kebudayaan luar. Batik Jawa Hokokai memiliki motif yang memenuhi kain, tegas, rinci serta memiliki kebudayaan Jepang yaitu *Susomoyo*. *Susomoyo* dimulai dari salah satu pojok dan menyebar ke tepi-tepi kain tetapi tidak bersambung dengan motif serupa dari pojok yang berlawanan. Ragam hias yang digunakan biasanya berupa bunga sakura, dahlia, krisan, anggrek serta adanya kupu-kupu dan merak. Pada kebudayaan Jepang, *susomoyo* hanya muncul di ujung kimono atau bagian bawah rok dengan desain diagonal dengan motif yang terinspirasi dari alam dan cerita rakyat Jepang. Seiring berkembangnya zaman, eksplorasi motif batik Jawa Hokokai masih sedikit dilakukan. Dari permasalahan tersebut, peneliti ingin mengembangkan motif *susomoyo* yang terdapat pada batik Jawa Hokokai dengan metode kualitatif yaitu dengan melakukan observasi, studi literatur, wawancara dan eksplorasi. Hasil akhir dari penelitian ini adalah berupa lembaran kain dan produk busana yaitu kimono *outer* bermotif Jawa Hokokai dengan menggunakan teknik batik cap dan pewarna indigo pada material denim.

Kata Kunci: Batik, Batik Jawa Hokokai, *Susomoyo*, Material Denim

PENDAHULUAN

Batik merupakan kekayaan budaya di Indonesia yang bersifat adiluhung dan

diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun. Di setiap daerah di Indonesia, seni dan keterampilan membatik tumbuh dan berkembang dengan karakteristiknya masing-

masing. Salah satunya adalah batik Pekalongan. Batik Pekalongan termasuk batik pesisir yang paling terasa pengaruh dari budaya Eropa, Tionghoa, Belanda, Arab, dan juga Jepang. Salah satu contohnya adalah saat masa penjajahan Jepang muncul batik dengan nama batik Jawa Hokokai. Batik Jawa Hokokai sangat populer di masa pendudukan Jepang. Daya tarik dari batik Jawa Hokokai adalah ragam hiasnya dibatik memenuhi setiap kain. Daripada batik lain, batik Jawa Hokokai memiliki karakteristik warna yang jelas atau tegas, memakai latar belakang yang sangat detail seperti motif *parang*, *ceplok*, *kawung* serta kebudayaan Jepang yaitu *susomoyo*. Sebagian batik Jawa Hokokai menggunakan *susomoyo* yaitu dimulai dari salah satu pojok dan menyebar ke tepi-tepi kain tetapi tidak bersambung dengan motif serupa dari pojok yang berlawanan (Kusrianto, 2013). Pada kebudayaan Jepang, *susomoyo* hanya muncul di ujung kimono atau di bagian bawah rok dengan desain diagonal. Salah satu pembuatannya menggunakan teknik pewarnaan dengan pewarna alam indigo.

Pada masa penjajahan Jepang, memperoleh kain putih untuk bahan pembatikan sangat sulit karena terjadinya kelangkaan kain. Cara mengatasi keadaan tersebut diciptakan batik yang disebut batik Pagi Sore. Artinya dalam satu kain batik diciptakan dua corak yang berbeda sehingga dapat dikenakan untuk saat yang berbeda (Supriono, 2016). Secara visual, Jawa Hokokai menggunakan pola Pagi Sore.

Setelah masa penjajahan Jepang berakhir, eksplorasi motif batik Jawa Hokokai sudah jarang dilakukan karena semakin berkembangnya motif batik di Pekalongan. Keistimewaan dari batik Pekalongan, para pengrajin batik selalu mengikuti zaman. Motif yang dibuat oleh para pengrajin batik di Pekalongan cenderung mengikuti selera masyarakat dan menjadi lebih sederhana, tidak hanya terpaku pada satu motif saja. Contoh lainnya adalah pada batik material denim, batik denim tergolong inovasi baru yang mulai muncul di awal tahun 2010. Berdasarkan observasi, proses pembuatan batik denim di Pekalongan menggunakan teknik sablon. Batik

denim tidak melalui proses pelekatan lilin namun dengan proses cabut warna denim biru. Sedangkan berdasarkan eksplorasi, pembuatan batik denim relatif lebih sulit karena bahan denim mempunyai ketebalan yang berbeda. Proses pelekatan lilin malam akan lebih sulit, karena cairan lilin harus menembus bahan denim. Namun, tetap bisa dilakukan dengan cara teknik batik cap.

Menurut Paul (2015) nama 'Denim' diperkirakan berasal dari kata Prancis "*Serge de Nimes*", sebuah kain dari kota Nimes di Prancis. Hingga saat ini denim menjadi salah satu tekstil yang paling banyak menerima permintaan paling tinggi. Denim telah digunakan secara luas oleh masyarakat dari segala umur, kelas, dan jenis kelamin. Denim memiliki pengaruh sosial dan budaya yang luar biasa pada konsumen dan di Amerika menjadi simbol ekspresi kaum muda dalam menunjukkan kebebasan. Dalam pewarnaan kain denim ada dua macam cara yaitu dengan cara tradisional (indigo) untuk menghasilkan warna biru pada denim dan pewarnaan sulfur untuk menghasilkan warna denim selain biru (non biru). Saat ini pewarnaan indigo pada denim masih terbatas dan beberapa juga pewarnaan denim tidak sepenuhnya menggunakan indigo, tetapi melalui pewarnaan sintesis dahulu. Saat ini, pewarna alam sudah menjadi tren seiring gencarnya kampanye pelestarian lingkungan. Masyarakat mulai peduli dengan isu lingkungan, sehingga saat ini mulai menggunakan bahan alami.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya mengenai keistimewaan motif batik Jawa Hokokai yang detail memenuhi setiap kain serta adanya kebudayaan Jepang yaitu *susomoyo* dan material denim yang digunakan secara luas, mencoba untuk menggabungkan motif batik Jawa Hokokai pada material denim dengan pewarna alam indigo yang bertujuan untuk menciptakan eksplorasi motif *susomoyo* pada batik Jawa Hokokai dengan mengoptimalkan proses penciptaan motif pada material denim dengan menggunakan teknik batik cap.



Gambar 1. Teknik Batik Cap
(Sumber: <https://www.wego.co.id/>, 2013)

Batik

Menurut prosesnya, batik dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu batik tulis, batik cap, dan kombinasi antara batik tulis dan cap. Seiring dengan perkembangan material dan teknologi, proses pembuatan batik menjadi sangat beragam. Salah satunya seperti *screen printing* yang digunakan karena menghindari lamanya proses produksi batik. Walaupun begitu, produk tersebut tidak bisa digolongkan sebagai suatu batik tetapi dinamakan tekstil dengan motif batik. (Musman & Arini, 2011)

1. Batik Cap

Batik cap atau batik cetak adalah jenis batik yang dihasilkan dengan cara mengecap, mencetak, atau menstampel pada salah satu permukaan kain menggunakan cap atau stempel yang telah mempunyai pola atau motif batik tertentu. Cap atau stampel tersebut biasanya terbuat dari tembaga atau kayu. Dibandingkan dengan batik tulis, pembuatan batik cap lebih cepat dan mudah, dengan estimasi pengerjaan hanya 2-3 hari. Batik cap tidak unik dan kurang eksklusif, karena biasanya diproduksi secara massal. Pola atau motif batik cap selalu ada pengulangan dengan bentuk yang sama, simetris, dan teratur (Supriono, 2016).

2. Batik Jawa Hokokai

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, batik kembali mengalami perubahan, baik akibat akulturasi budaya maupun akibat

kelangkaan kain. Pada masa itu, memperoleh kain putih untuk bahan pembatikan sangat sulit karena terjadinya kelangkaan kain. Menurut Adi Kusrianto (2013) Krisis ekonomi yang diakibatkan Perang Dunia I dan dilanjutkan Perang Dunia II mengakibatkan keterpurukan dalam usaha batik. terputusnya hubungan dagang dengan Negara-negara Eropa yang dilanda perang menyebabkan langkanya pasokan mori dan pewarna sintetis.

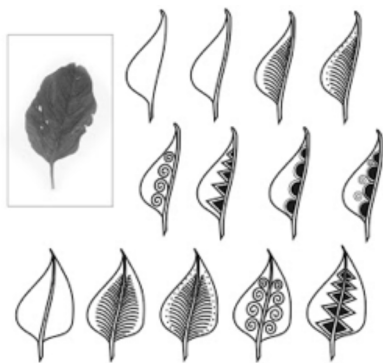
Visualisasi Batik Jawa Hokokai

Batik Jawa Hokokai dibuat sebagai kain panjang pagi sore dengan motif keraton sebagai latar, dan ragam hias bunga sakura, krisan, dahlia, anggrek dalam bentuk buketan atau *lung-lungan* dan kupu-kupu. Penampilan kupu-kupu merupakan simbol keabadian cinta. Sedangkan ragam hias burung merak adalah lambang keindahan dan keanggunan. Warna yang digunakan menggambarkan selera Jepang seperti kuning, merah, merah muda, lembayung, dan hijau *turquoise* (Ramelan, 2010).

Sebagian batik Jawa Hokokai menggunakan susomoyo yaitu motif yang dimulai dari salah satu pojok dan menyebar ke tepi-tepi kain tetapi tidak bersambung dengan motif serupa dari pojok yang berlawanan (Kusrianto, 2013).

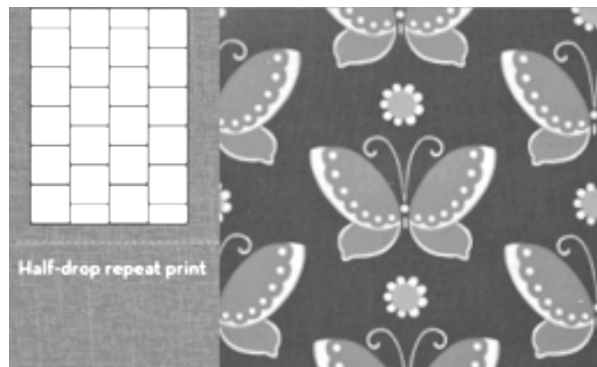
Motif

Motif merupakan ornamen (hiasan). Ornamen berasal dari kata latin yaitu *ornare* yang berarti menghiasi. Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata. Akan tetapi ada juga yang merupakan hasil khayalan semata, oleh karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif tersebut kemudian disebut abstrak. (Sunaryo, 2009).



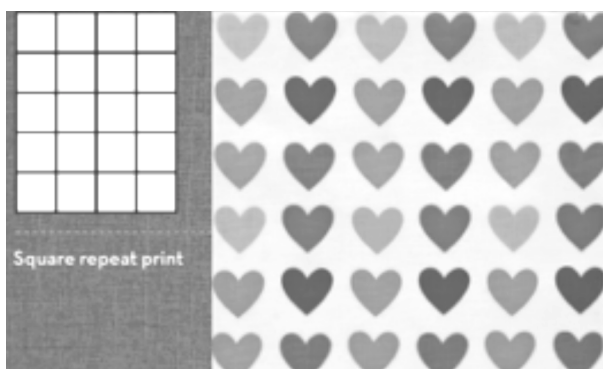
Gambar 2. Teknik Stilasi

(Sumber: <http://smagadebatesociety.blogspot.com/2012/04/>, 2012)



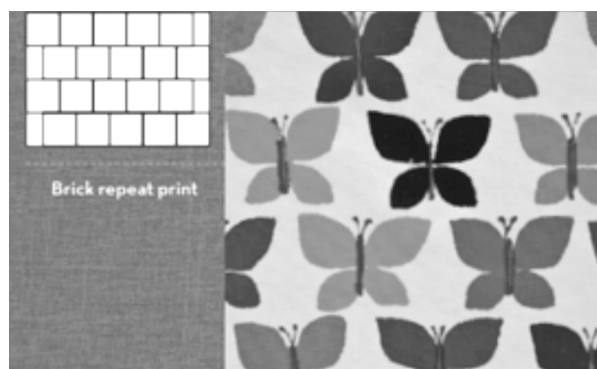
Gambar 4. *Half-drop*

(Sumber: *A Field Guide To Fabric Design*, 2011)



Gambar 3. *Square Repeat*

(Sumber: *A Field Guide To Fabric Design*, 2011)



Gambar 5. *Brick Repeat*

(Sumber: *A Field Guide To Fabric Design*, 2011)

1. Teknik Pengolahan Motif

Stilasi adalah desain yang dibuat dengan cara mengubah atau menyederhanakan bentuk aslinya menjadi bentuk yang mengikuti imajinasi. Namun, desain tersebut tidak menghilangkan bentuk dasarnya yang keseluruhan. Tujuan dari stilasi adalah untuk menciptakan dekorasi suatu benda sehingga terlihat indah dan menarik serta mengubah sifat permukaan benda menjadi lebih baik dengan mutu benda yang meningkat (Yuliarma, 2016).

2. Teknik Pengulangan Motif

Menurut Kimberly Kight (2011), dalam desain motif harus diatur menggunakan teknik pengulangan. Adapun beberapa teknik pengulangan sebagai berikut:

- a. *Square Repeat*/ 1 langkah. Merupakan teknik penciptaan motif dengan menyusun motifnya melalui pengulangan secara penuh dan konsisten.

- b. *Half-Drop*/ $\frac{1}{2}$ langkah. Merupakan teknik penciptaan motif dengan menyusun motifnya melalui pengulangan yang digeser atau diturunkan setengahnya.
- c. *Brick Repeats*. Merupakan teknik penciptaan motif dengan menyusun motifnya melalui pengulangan yang digeser setengah ke arah samping.

Denim

Nama '*denim*' diduga berasal dari *Serge de Nimes*, yang berarti kain yang berasal dari Nimes. Kain dari kota Nimes, Perancis tersebut terbuat dari katun. Ada jenis kain lain yang terbuat dari katun, linen, dan wool, yang berasal dari Genoa, Italia disebut jeans. Kedua jenis kain tersebut sangat mirip, namun memiliki satu perbedaan utama yaitu denim terbuat dari dua benang berbeda, satu berwarna dan satu

putih, sementara jeans ditenun dengan dua benang dengan warna yang sama (Paul, 2015).

Pewarnaan Denim

1. Indigo Dye

Indigo termasuk pewarna yang unik, karena dalam kemampuannya untuk memberikan warna dalam serat kapas. Ketika benang kapas dicelup dengan indigo, bisa menjadi lapisan tetap yang tidak berwarna. Pewarna juga akan memudar. Karakteristik tersebut memungkinkan kain denim memiliki tampilan akhir yang usang dengan berbagai jenis washing dan *finishing*. Meskipun banyak zat warna biru lainnya, indigo telah mempertahankan popularitasnya dalam pencelupan denim. Fakta bahwa indigo memiliki sejumlah sifat yang belum terdapat pada zat warna lainnya. Sifat unik dari denim yang dicelup indigo adalah kemungkinan mencapai efek *wash down* pada pencucian tanpa kehilangan kesegaran warna. Sifat lain yang penting dari celupan indigo tidak menimbulkan bahaya bagi kesehatan.

2. Non-indigo Dyes

Pilihan lain dari eksplorasi pada tahun 1990-an untuk menghasilkan nuansa yang berbeda, lebih cemerlang, dan warna baru khusus sebagai warna yang stabil. Oleh karena itu, menggunakan pewarna reaktif dari kelompok reaktif yang berbeda. *Vat dyes*, *pigments* dan pewarna *azoic* untuk warna tertentu (Paul, 2015).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data:

1. Observasi

Melakukan pengamatan langsung tentang material denim dengan pengolahan teknik batik dan motif batik untuk mendapatkan data serta informasi tentang pengolahan batik pada

material denim yang dilakukan di Batik *Panji Laras*, mencari tahu tentang sejarah batik, terutama pada batik Jawa Hokokai di Museum Batik, dan mencari informasi perkembangan batik Jawa Hokokai di Batik Ratna Asih.

2. Studi Literatur

Mengumpulkan data dengan mencari pada sumber buku, jurnal, laporan TA, dan website untuk mengetahui beberapa data dalam penelitian ini, seperti mencari penjelasan mengenai batik Jawa Hokokai, material denim dan lain lain.

3. Wawancara

Untuk mendapatkan data mengenai perkembangan teknik batik pada material denim dan proses pembuatan batik pada material denim.

4. Eksplorasi

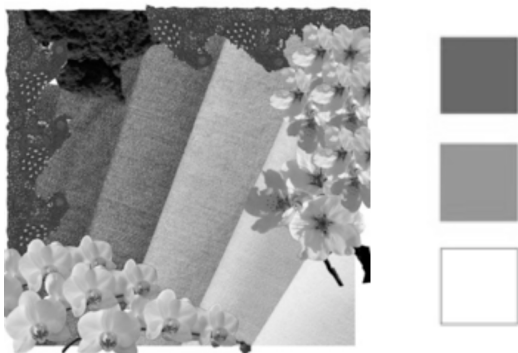
Melakukan eksplorasi langsung untuk menghasilkan inovasi baru dalam pengembangan motif Jawa Hokokai pada material denim dengan pewarna alam indigo. Adapun tahapan eksplorasi yang dilakukan:

- a. Eksplorasi teknik batik tulis pada material denim.
- b. Eksplorasi teknik batik cap pada material denim.
- c. Eksplorasi pencelupan pewarna alam indigo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Perancangan

Berdasarkan latar belakang perancangan, konsep perancangan yang terinspirasi dari motif Jawa Hokokai. Motif Jawa Hokokai mempunyai karakteristik warna yang jelas atau tegas dan motif yang detail dan memenuhi kain. Serta adanya kebudayaan dari Jepang yaitu *susomoyo*. *Susomoyo* pada kebudayaan Jepang hanya muncul di ujung kimono atau bagain bawah



Gambar 6. Imageboard
(Sumber: Penulis, 2018)

rok dengan desain diagonal dan menggunakan motif yang terinspirasi dari alam, puisi dan cerita rakyat Jepang. Salah satu pembuatannya menggunakan pewarna alam indigo.

Perkembangan motif batik Jawa Hokokai yang semakin sederhana dan sulit untuk dijumpai serta fenomena batik yang semakin beraneka ragam baik dari motif maupun material kain tersebut menginspirasi untuk membuat eksplorasi motif Jawa Hokokai pada bagian *susomoyo* dengan mempresentasikan bunga anggrek sebagai motif khas dari Indonesia dan bunga sakura sebagai motif khas Jepang. Pembuatan motif akan menggunakan teknik batik cap pada material denim.

Eksplorasi Motif

Melakukan eksplorasi motif yang dilakukan dengan mengikuti imageboard yang telah dibuat. selain melakukan eksplorasi motif juga melakukan eksplorasi pada material denim putih dengan menggunakan teknik batik cap dan pewarna alam indigo.





Eksplorasi pertama membuat stilasi dari inspirasi bunga sakura dan anggrek yang kemudian dikomposisikan (Tabel 1).

Skema Kain/ Posisi Motif

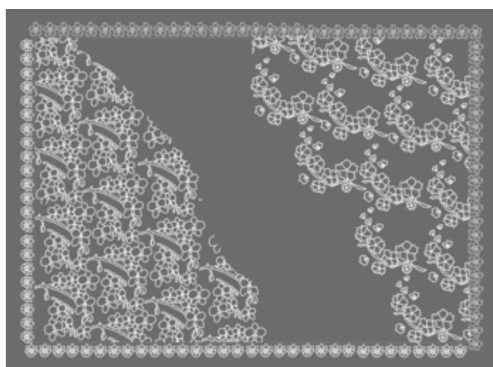
Berdasarkan eksplorasi yang komposisi motif pada tabel 1, pada gambar 7-11 adalah skema kain yang telah dibuat.

Tabel 1. Eksplorasi Motif
(Sumber: Penulis, 2018)

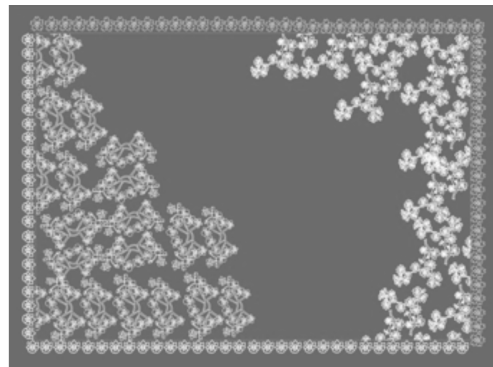
No.	Motif Modular	Komposisi Motif
1.		
		<p>Penjelasan: Mengkomposisikan motif modular bunga sakura pada aplikasi Adobe Illustrator.</p> <p>Analisa: Komposisi motif yang dihasilkan sudah dinamis dengan menggunakan prinsip irama alternation dan keseimbangan. Dapat diaplikasikan sebagai motif <i>susomoyo</i>.</p>
2.		
		<p>Penjelasan: Mengkomposisikan motif modular bunga sakura pada aplikasi Adobe Illustrator.</p> <p>Analisa: Komposisi motif yang dihasilkan sudah dinamis dan dapat diaplikasikan sebagai motif <i>susomoyo</i>.</p>
3.		
		<p>Penjelasan: Mengkomposisikan motif dengan teknik repetisi yang akan digunakan sebagai motif pinggiran.</p> <p>Analisa: Komposisi motif bisa digunakan sebagai pinggiran karna proporsi motif sudah pas untuk dijadikan canting cap.</p>
4.		

	<p>Penjelasan: Mengkomposisikan motif modular bunga anggrek pada aplikasi Adobe Illustrator.</p> <p>Analisa: Komposisi motif yang dihasilkan sudah dinamis dengan menggunakan prinsip irama regression dan keseimbangan. Dapat diaplikasikan sebagai motif <i>susomoyo</i>.</p>	
5.		
	<p>Penjelasan: Mengkomposisikan motif modular bunga anggrek pada aplikasi Adobe Illustrator.</p> <p>Analisa: Komposisi motif yang dihasilkan sudah dinamis dengan menggunakan prinsip irama progression dan keseimbangan. Dapat diaplikasikan sebagai motif <i>susomoyo</i>.</p>	
6.		
	<p>Penjelasan: Mengkomposisikan motif dengan teknik repetisi yang akan digunakan sebagai motif pinggiran.</p> <p>Analisa: Komposisi motif bisa digunakan sebagai pinggiran karna proporsi motif sudah pas untuk dijadikan canting cap.</p>	

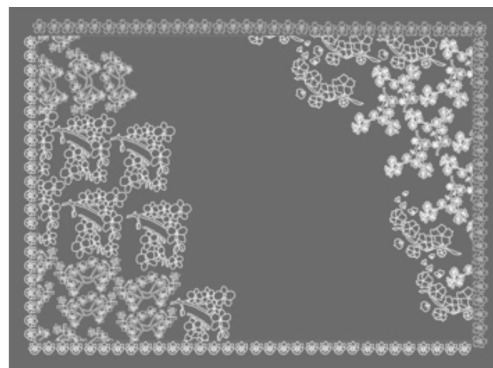
Tabel 1. Eksplorasi Motif (Sumber: Penulis, 2018)



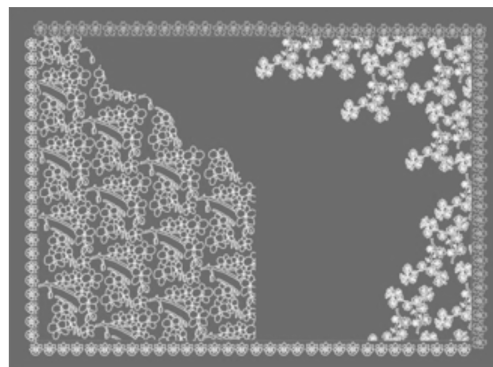
Gambar 7. Skema Kain 1
(Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 8. Skema Kain 2
(Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 9. Skema Kain 3
(Sumber: Penulis, 2018)

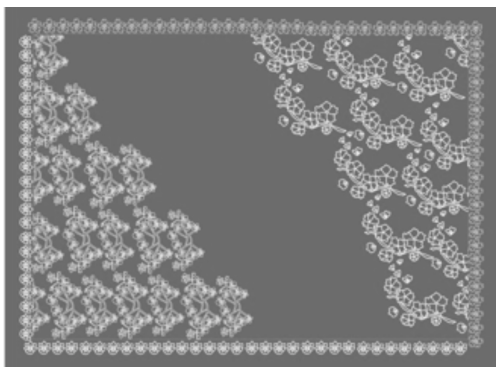


Gambar 10. Skema Kain 4
(Sumber: Penulis, 2018)

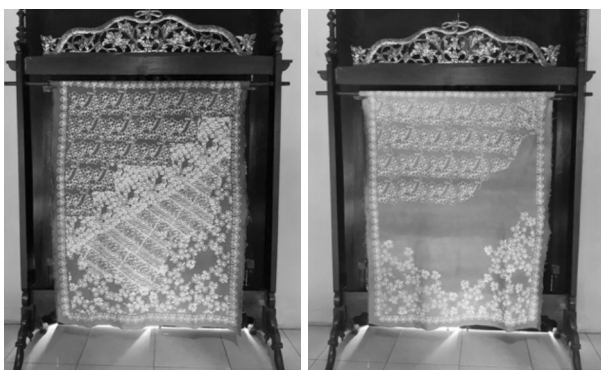
PENUTUP

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Membuat eksplorasi motif *susomoyo* pada batik Jawa Hokokai. Batik Jawa Hokokai memiliki karakter *susomoyo* yang berasal dari Jepang. Pada kebudayaan Jepang, *susomoyo* muncul pada ujung kimono atau dibagian bawah rok dengan desain



Gambar 11. Skema Kain 5
(Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 12. Hasil Eksplorasi Pengecapan *Susomoyo* dan Pagi Sore (kiri). Hasil Eksplorasi Pengecapan *Susomoyo* (kanan).
(Sumber: Penulis, 2018)

diagonal. Motif yang muncul terinspirasi dari cerita rakyat, bunga, hewan, serta alam yang ada di Jepang. Untuk batik Jawa Hokokai sendiri, motif *susomoyo* biasanya menggunakan bunga sakura, krisan, dahlia, anggrek, kupu-kupu serta merak. Eksplorasi yang penulis lakukan adalah menggunakan bunga sakura sebagai bunga khas dari Jepang untuk mempresentasikan kebudayaan Jepang dan menggunakan bunga anggrek sebagai bunga khas dari Indonesia untuk mempresentasikan kebudayaan Indonesia.

2. Mengoptimalkan proses penciptaan motif pada material denim. Batik material denim yang dilakukan oleh pembatik di Pekalongan ternyata tidak menggunakan teknik batik yang sebenarnya, melainkan menggunakan teknik sablon. Material denim mempunyai karakter kain yang tebal dan bertekstur. Untuk mengoptimalkan

proses penciptaan motif pada material denim, penulis menggunakan teknik batik cap supaya malam dapat menembus kain. Karena pada teknik cap ada penekanan.

3. Mengekspos kembali pewarna denim dengan indigo yang sudah jarang digunakan karena adanya pewarna sintetis. Pewarna indigo mempunyai karakteristik warna yang memudar dan tampilan akhir yang usang/ *wash down* tanpa kehilangan kesegaran warna. Pewarnaan denim menggunakan indigo masih terbatas. Sedangkan saat ini pewarna alam sudah menjadi tren seiring gencarnya kampanye pelestarian lingkungan. Karena masyarakat mulai peduli dengan isu lingkungan, maka penulis melakukan pewarnaan denim menggunakan indigo.

* * *

Daftar Pustaka

- Kight, K. (2011). *In A Field Guide To Fabric Design*. Lafayette: Stash Books.
- Kusrianto, A. (2013). *Batik, Filosofi, Motif, & Kegunaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Musman, & A. (2011). *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Paul, R. (2015). *Denim Manufacture, Finishing and Application*. UK: Woodhead.
- Ramelan, T. (2010). *The 20th Century Batik Masterpieces*. International: KR Communication.
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara, Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Supriono, P. (2016). *The Heritage of Batik Identitas Pemersatu Kebangsaan Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara Makna Filosofi, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.